

**MENUTUP AURAT ANTARA ESTETIKA DAN ISRAF
MENURUT PARA MUFASIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

T. MUHAMMAD MUARIF

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

NIM: 160303001



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2023 M / 1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : T. Muhammad Muarif

NIM : 160303001

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juli 2023
Yang Menyatakan,



T. Muhammad Muarif
NIM.160303001

**MENUTUP AURAT ANTARA ESTETIKA DAN ISRAF
MENURUT PARA MUFASSIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

T. Muhammad Muarif

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM. 160303001

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Muslim Djuned S. Ag., M. Ag.
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II



Furqan Lc., MA.
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal: 27 Juli 2023 M
9 Muharram 1445 H

Disetujui Oleh:

Ketua



Dr. Muslim Djuned S.Ag., M.Ag.
NIP. 197110012001121001

Sekretaris



Furqan Lc., MA.
NIP.197902122009011010

Anggota I



Dr. Nurjannah Ismail M.Ag
NIP.196406071991022001

Anggota II



Syukran Abu Bakar Lc., MA.
NIDN.2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., MA.

NIP.197804222003121003

ABSTRAK

Nama / NIM : T. Muhammad Muarif/ 160303001
JudulSkripsi : Menutup Aurat Antara Estetika dan Israf Menurut Para Mufasir
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag.,M.Ag
Pembimbing II : Furqan Lc., M.A.

Perintah menutup aurat diiringi dengan perintah agar memperhatikan keindahan dengan menggunakan perhiasan atau semacamnya dalam menutup aurat, disisi lain terdapat larangan untuk berbuat *israf* yang mencakupi segala hal termasuk menutup aurat. Berangkat dari permasalahan ini maka mulailah peneliti meneliti tentang hal tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufassir terhadap estetika (keindahan) dalam menutup aurat dengan melihat penafsirannya pada ayat-ayat terkait dan untuk mengetahui bagaimana pendapat mufassir terhadap makna *israf* serta batasan *israf*. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*). Penulis mengambil data primer dari tiga kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-tabari, kitab tafsir ibnu kathir dan kitab tafsir al-azhar. Peneliti melacak ayat-ayat yang berhubungan dengan menutup aurat serta penafsiran tiga mufasir yang peneliti sebutkan di atas terhadap ayat ayat menutup aurat, kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi dalam bentuk Maudhu'i. Metode yang peneliti pakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Setelah melakukan peneltiian, peneliti mendapatkan dari para mufasir bahwa estetika dalam menutup aurat melibatkan pemilihan pakaian yang sesuai, pemakaian warna yang pas, dan konsistensi dalam berpakaian. Sementara itu, israf dalam menutup aurat terjadi saat berpakaian berlebihan dan mahal yang di luar kesanggupan atau kebutuhan, yang dapat menyebabkan pemborosan. Untuk menghindari israf, penting untuk memprioritaskan kebutuhan fungsional dan ekonomi dalam

berpakaian serta tetap rendah hati. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip estetika dan menghindari israf, kita dapat menciptakan tampilan yang estetik, menghormati nilai-nilai agama atau budaya, dan menjaga keseimbangan dalam berpakaian.

Kata Kunci : Estetika ,Israf , Menutup Aurat.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L

¹Maizuddin, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49

ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----َ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----ِ---- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----ُ---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis Hurayrah

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis tawhid

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = \bar{a} , (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = \bar{i} , (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = \bar{u} , (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis burhān, tawfiq, ma‘qūl.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تشدید)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- Swt. = Subhanahu Wata'ala
saw. = Shallallahu 'Alaihia Wasallam
a.s = 'Alaihi wasallam
QS. = Qur'an Surah
t.tp. = Tanpa Tempat Penerbit
t.t. = Tanpa tahun
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman
SMP = Sekolah Menengah Pertama

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Dengan izin Allah Swt. serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “menutup aurat antara estetika dan israf menurut para mufasir”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana agama Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

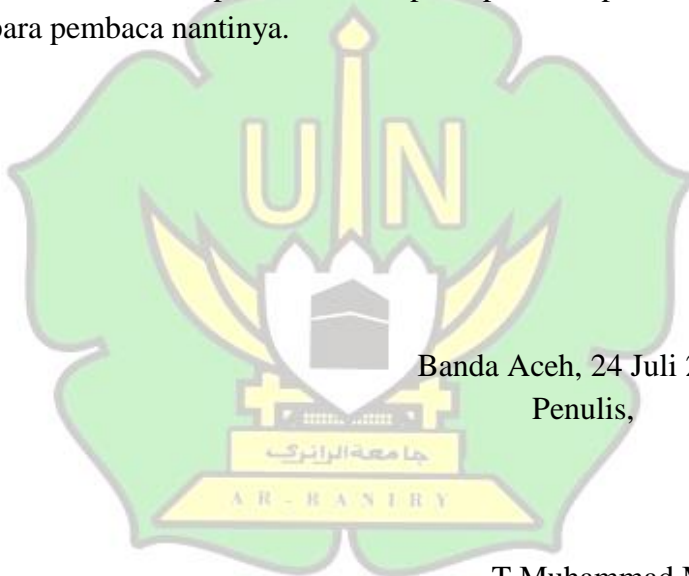
Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda T. Admizar dan Ibunda Dian Armiznah, yang telah memberikan pengorbanan dalam mendidik, mendoakan dan selalu memberikan nasehat yang tidak henti-hentinya kepada penulis. Terimakasih kepada Kakak Mawaddatawwarahmah, Adik tercinta Nabila, Akhyar, dan Naufal serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril dan doa untuk keberhasilan serta keselamatan selama menempuh pendidikan.

Terimakasih kepada bapak Dr.Muslim Djuned, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Furqan Lc.,M.A selaku pembimbing II serta ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membantu serta membimbing penulis untuk mewujudkan skripsi ini dengan lancar. Terimakasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA selaku penasehat akademik, kepada bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

Terimakasih kepada Sahabat-sahabat Aljawahir, Fauzialdi Ibrahim, Muhammad Nuzul Abrar, Rahmad Hidayat dan teman-teman yang selalu ada dalam susah dan senang, yang telah menemani dan memberikan semangat sepanjang proses penulisan skripsi, dan kepada Masyarakat Gampong Peulokan yang rela meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian di lapangan.

Terakhir, terimakasih kepada seluruh mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016 dan juga teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring doa dan semoga Allah Swt. Akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda di dunia dan akhirat. Penulis menyadari atas keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca nantinya.



Banda Aceh, 24 Juli 2023

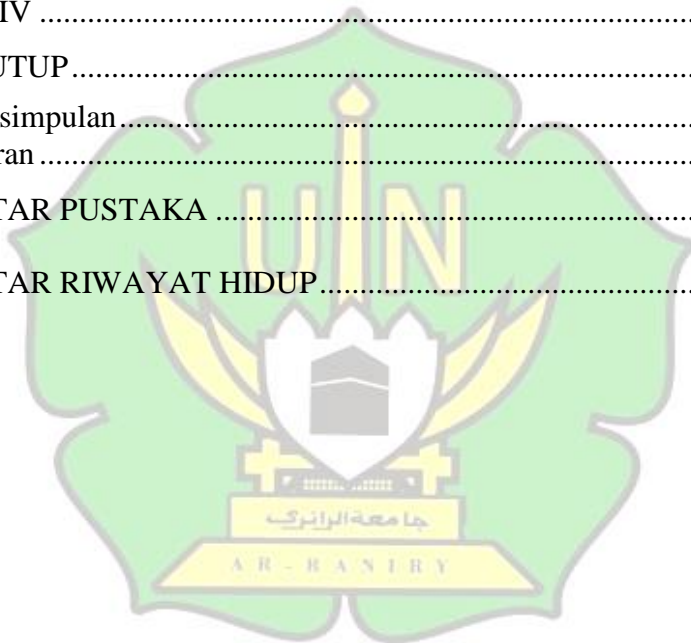
Penulis,

T.Muhammad Muarif

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	7
D. Kajian pustaka	8
E. Definisi operasional.....	10
F. Kerangka teori	12
G. Metode penelitian	14
H. Sistematika penulisan	16
BAB II.....	18
A. Menutup Aurat dalam islam	18
a.Pengertian menutup aurat	18
b.Pendaapat ulama.....	18
B. Tafsir <i>Maudhui</i>	21
C. Konsep Estetika	22
D. Konsep <i>Israf</i>	25

BAB III.....	27
Estetika dan Sikap Israf dalam Menutup Aurat	27
A.Penafsiran Mufassir terhadap ayat Perintah Tutup Aurat dan larangan <i>israf</i> dalam Al-Quran.....	27
B. Estetika dan batasan israf dalam Menutup Aurat	51
1.Estetika dalam menutup aurat.....	51
2. <i>Israf</i> dalam menutup aurat.....	55
BAB IV	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup dengan sekehendaknya sendiri atau sesukanya sendiri, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya dan alam lingkungan sekitarnya. Terdapat aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat dimana aturan-aturan tersebut mengacu kepada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat.² Nilai-nilai yang ditetapkan dalam masyarakat bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya. Sistem nilai yang diterapkan dalam masyarakat saling berkaitan satu sama lain, saling menguatkan dan tak terpisahkan.

Masyarakat yang beragama menjadikan agamanya sebagai dasar nilai dalam kehidupan. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki kitab suci menjadikan kitab suci sebagai sumber utama yang melandasi setiap perbuatan dari individu manusia, kitab suci itu adalah Al-Quran. Al-Quran memiliki karakteristik diantaranya ialah kitab suci seluruh zaman, makna Al-Quran sebagai kitab keseluruhan zaman adalah ia merupakan kitab yang abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu, atau kitab bagi suatu generasi tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum Al-Quran, perintah, dan larangannya, tidak berlaku

²Al-rasyidin et.al., *Nilai perspektif filsafat*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.41

secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya.³

Al-Quran memiliki banyak keistimewaan, diantara keistimewaannya adalah cakupannya yang sangat luas yang membahas segala aspek dari kehidupan. Al-Quran berbicara tentang pokok-pokok tentang Tuhan, Rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin, masalah pendidikan dan lainnya.⁴

Al-Quran memiliki satu tema yang menarik, yaitu tema tentang perintah untuk menutup aurat, ada beberapa ayat yang berbicara tentang menutup aurat. Menutup aurat merupakan hal yang sangat penting bagi umat islam, karena menutup aurat merupakan syarat sah nya ibadah salat, jika aurat tidak tertutup maka salat yang dilakukan tidak sah. Pembahasan mengenai aurat ini telah dibahas secara lengkap dalam ilmu fiqih, yang mencakup tentang batasan aurat terhadap laki-laki atau perempuan, serta perbedaan-perbedaan para ulama dalam hal tersebut. Menutup aurat tidak hanya ketika melaksanakan ibadah salat saja tapi aturan menutup aurat juga berlaku ketika diluar ibadah sholat atau ibadah lain yang mengharuskan menutup aurat.

³Yusuf al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 93

⁴M.Daud Yahya, *nilai-nilai pendidikan dalam alquran* (Banjarmasin: antasari press, 2015), hlm. 1

Perintah Allah untuk menutup aurat dalam Al-Quran terdapat pada beberapa ayat diantaranya adalah surah al a'raf ayat 26

يَبْنِي ۚ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Surah al-a'raf ayat 31

يَبْنِي ۚ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Pada kedua ayat diatas Allah memerintahkan kepada manusia agar menutup auratnya. Allah Tidak hanya memerintahkan menutup aurat saja dalam ayat tersebut, Allah juga memerintahkan

agar memperhatikan keindahan dalam menutup aurat, Terdapat nilai estetika menutup aurat dalam ayat tersebut. Nilai estetika juga merupakan suatu hal yang diutamakan dalam perintah menutup aurat. Perintah menutup aurat dengan mengutamakan sisi estetika (keindahan) diindikasikan pada kata kata *warisya* dan *zinatakum*.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa pada awalnya kata *risya* mempunyai makna bulu, karena bulu binatang dipakai oleh sebagian orang sebagai hiasan pada pakaiannya, baik di kepala maupun melilit di leher, maka kata tersebut difahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan, maka dapat difahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian, pertama sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh masyarakat sebagai buruk bila dilihat, dan yang kedua adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Ini member isyarat bahwa agama memberi peluang yang cukup luas untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.⁵

Pada kata *zinatakum* memiliki makna sesuatu yang digunakan manusia untuk menghias diri, yaitu berupa yang dipakai atau yang dikenakan⁶. Dengan dua indikasi tersebut dapat difahami bahwa jika orang menutup aurat dengan menghiasai dirinya dapat menambah keindahan dirinya, karena menyukai keindahan. Nabi SAW. juga bersabda.

⁵M.Quraish-shihab, *Tafsir al-Misbah*(Jakarta: lentera hati,2002) jilid 5, hlm. 58

⁶Imam asy-syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*(Jakarta: Pustaka Azzam,2013)jilid 4,hlm. 54

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى
 بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَانَ بْنِ
 تَغْلِبٍ، عَنْ فَضِيلِ الْقُضَيْمِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ
 مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ
 «حَسَنَةً»، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَعَمَّطُ النَّاسِ

Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terbetik sifat
 sombong seberat atom. Ada seorang berkata, sesungguhnya
 seseorang senang berpakaian bagus dan bersandal bagus. Nabi
 bersabda, sesungguhnya Allah Maha indah, menyukai keindahan.
 Sedangkan sombong adalah sikap menolak kebenaran dan
 meremehkan orang lain. HR.Muslim⁷

Disisi lain bahwa Allah dan Rasulnya melarang untuk berbuat
 berlebih lebihan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir
 ketika menafsirkan surah al-araf ayat 31 mengutip hadis yang
 diriwayatkan oleh Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin
 Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah
 bersabda:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا، وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ
 مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ

⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim Jilid 1* (Dar Ihya al-Turats al-Arabi:
 Bairut), no 147, hlm.93

Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah tanpa kepelitan dan tidak berlebihan. Karena sesungguhnya Allah yang maha suci menyukai untuk diperlihatkan nikmatnya kepada hamba.⁸

Hamka dalam tafsirnya mengutip perkataan Ibnu Munabbih “berlebih-lebihan (boros) jika orang berpakaian atau makan atau minum yang diluar kesanggupannya”⁹ Allah dan Rasul tidak menyukai orang-orang yang berbuat berlebih-lebihan, sehingga tampak seperti ada pertentangan antara perintah menutup aurat menggunakan sesuatu yang memiliki keindahan seperti perhiasan dan yang lainnya, yang mana perintah tersebut adalah perintah yang mengandung nilai estetika, dengan sikap tidak berlebih-lebihan yang merupakan juga perintah yang memiliki nilai etika, sehingga dibutuhkan sebuah penelitian terhadap estetika dan batasan *israf* dalam perintah menutup aurat yang terdapat dalam al-Quran. Oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam untuk memperkaya khazanah keilmuan terhadap pemahaman al-Quran. Maka penulis memilih judul “Menutup Aurat antara Estetika dan *israf* menurut para mufasir.”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka ditemukan gap antara das sains dan das solen, dimana dalam Al-Quran terdapat ayat Al-Quran yang mengatur perintah menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang indah (estetika), dan di sisi lain

⁸Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad jilid 6*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1995) no.6708 hlm. 255

⁹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (singapore : pustaka nasional pte ltd singapura, 1999) jilid 4 hlm 2354

terdapat juga pembatasan agar tidak melakukan sesuatu dengan berlebihan (*israf*). Maka dari perumusan masalah tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mengajukan dua pertanyaan penelitian yaitu;

1. Bagaimana penafsiran mufassir terkait ayat-ayat yang mengindikasikan perintah tutup aurat dan larangan *israf*?
2. Bagaimana estetika dan batasan *israf* dalam menutup aurat menurut para mufassir ?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para mufassir terhadap estetika dalam menutup aurat dengan melihat penafsirannya pada ayat-ayat terkait.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendapat mufassir terhadap makna *israf* serta indicator atau batasan untuk *israf*.

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan dari hasil penelitian ini akan memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Peneliti

Diharapkan menambah wawasan serta ilmu peneliti terhadap pemahaman menutup aurat antara estetika dan batasan agar tidak di anggap berbuat *israf* menurut mufassir

2. Akademik

Diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir

3. Masyarakat

Diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang pemahaman menutup aurat dari sisi estetika dalam alquran tanpa melanggar larangan untuk berbuat *israf*

D. Kajian pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi di perpustakaan telah di temukan beberapa karya yang menulis tentang aurat. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul “*Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*” ada satu sub judul membahas tentang pakaian yang menutup aurat. Membahas mengenai jenis jenis pakaian, fungsi fungsi pakaian serta pendapat ulama kontemporer terhadap hal tersebut.

Kemudian dalam jurnal penelitian ilmu ushuluddin pada artikel yang kedua yang di tulis oleh Muhammad Yoga Firdaus dengan judul *Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologi* membahas tentang bagaimana etika dalam berhias yang diperintahkan al-Quran melalui sudut pandang tafsir almunir.¹⁰ Jurnal ini membahas etika berhias dari sudut pandang satu penafsir saja, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan tiga sudut pandang mufassir dan juga fokus pada nilai estetika serta

¹⁰Muhamad Yoga Firdaus, ”Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiolog” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin vol.1 No. 2*, (2021),

batasan dalam memenuhi nilai estetika sehingga tidak dianggap berbuat israf.

Kemudian dalam skripsi yang berjudul *Tafsir etik izzuddin ibn abdissalam: studi tentang konsepsi etika yang diderivesikan dari ayat al-Quran* karya mahasiswa universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta yang bernama ghozi Mubarak, mengupas tentang konsep-konsep etika dalam al-Quran dengan mengeksplorasi penafsiran izzuddin abdissalam.

Selanjutnya dalam skripsi yang berjudul *Israf dalam pengelolaan harta menurut sayyid qutb dalam kitab tafsir fi zilalil quran* karya mahasiswa institut islam negeri Bengkulu yang bernama Muftihun Najah mengupas tentang pemaknaan *israf* oleh sayyid qutb, yang mana pada kesimpulannya bahwa sayyid qutb mengatakan bahwa israf itu mencakupi berbagai hal.¹¹ Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti lebih fokus kepada israf dalam hal menutup aurat dan dalam pemenuhan nilai estetika dalam pandangan mufasir.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap pustaka, penulis merasa ingin mengkaji dan mengetahui, bagaimana pemahaman menutup aurat antara estetika dan batasan israf menurut mufasir.

¹¹Miftun Najah “ *Israf* dalam pengelolaan harta menurut sayyid qutb dalam kitab tafsir *fi zilalil qur’an* “ skripsi ilmu alquran dan tafsir, IAIN Bengkulu, 2021

E. Definisi operasional

1. Aurat

Kata aurat dari segi bahasa artinya adalah kekurangan¹² aib¹³. Raghīb al-Asfahani menjelaskan العورة artinya adalah aurat manusia, dan itu merupakan kata kiasan. Kata tersebut berasal dari kata العار yang artinya aib, yang apabila aib ini nampak pada manusia merupakan perbuatan tercela dan hina.¹⁴ Definisi aurat menurut istilah syariat islam adalah sesuatu yang wajib di sembunyikan dan diharamkan melihatnya.¹⁵

2. Israf

Kata *israf* secara bahasa berasal dari akar kata -يسرف- سرف- يفسرف - اسراف yang berarti berlebi-lebihan atau melampaui batas, juga mengandung arti penghamburan yang melebihi batas kewajaran serta mengakibatkan pemborosan.¹⁶ Orang yang melakukan sesuatu secara berlebihan dalam al-Quran disebut مسرفين . Menurut Quraish shihab مسرفين terambil dari kata اسراف *asrafa* yang berarti

¹²Ragib al-asfahani, *Kamus al-Quran jilid 2* (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017) hlm.822

¹³Nur azizah pulungan, *telapak kaki auratkah?* (Jakarta selatan: Rumah fiqih publishing:2018), hlm. 5.

¹⁴Raghīb al-Asfahani, *mufradat fi gahribi alquran*, (Depok: Pustaka khazanah fawa'id 2017), hlm. 822.

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *fiqih islam wa adillatuhu*, (Jakarta:gema insani), hlm. 614.

¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Mahud Yunuz Wadzmuriya, 1989), hlm. 168

melampaui batas, tetapi pada umumnya makna berlebihan disini digunakan dalam hal-hal yang bersifat buruk.¹⁷

Secara terminologi *israf* adalah melakukan perbuatan yang melampaui batas atau ukuran sebenarnya. *Israf* dapat diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang memperturutkan hawa nafsu melebihi semestinya.

3. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas masalah seni dan keindahan. Istilah estetika berasal dari kata Yunani *aesthesis*, yang berarti penyerapan inderawi, pemahaman intelektual atau bisa juga berarti pengamatan spiritual.¹⁸ Salah satu fokus utama dalam estetika adalah pengertian tentang apa yang dianggap sebagai "indah" atau "seni" dan bagaimana keindahan ini dapat dipahami dan dinilai secara objektif atau subjektif. Hal ini memberikan pemahaman bahwa estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia dapat terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Sesuatu yang dianggap indah dan tidak indah bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku, dan berbagai objek estetika lainnya, seperti lukisan dan keindahan alam.¹⁹ Pikiran seseorang memainkan peran penting dalam persepsi keindahan. Pola pikir positif dan apresiatif cenderung mengarah pada penilaian bahwa

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir al misbah* (Jakarta: lentera hati,2002) jilid 12, hlm.540

¹⁸Ahmad Taufik nasution, *filsafat ilmu* (Yogyakarta:deepublish 2016), hlm. 101

¹⁹ Al-rasyidin et.al., *Nilai perspektif filsafat*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.48

sesuatu itu indah. Sebaliknya, pola pikir negatif atau kurang apresiatif cenderung mengarah pada persepsi bahwa sesuatu itu tidak indah.

Kemudian gagasan dan budaya juga berperan dalam penilaian keindahan. Setiap masyarakat memiliki standar dan konvensi keindahan yang berbeda. Demikian juga dengan perilaku dan pengalaman juga berperan dalam penilaian keindahan. Pengalaman masa lalu dapat membentuk preferensi seseorang terhadap keindahan tertentu.

F. Kerangka teori

Kerangka teori digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Selanjutnya dengan acuan tersebut, data yang didapatkan melalui metode penelitian, kemudian direduksi berdasarkan keperluan dan kerangka teori. Berikut akan dijelaskan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Tafsir

Secara bahasa, Tafsir berasal dari kata *fasara*, yang berarti menjelesakan dan mengupas makna.²⁰ Melihat term tafsir dalam kajian ulum al-Quran, yaitu bentuk seperti *ra'yi* dan *ma'tsur*, kemudian metode, seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudhu'i*²¹. Selanjutnya juga ada pembagian dari segi corak, seperti corak *fiqhi*,

²⁰Imam Suyuthi, *Ulumul Quran II* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 885

²¹M.Quraish shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami al-Quran* (Tangerang: Lentera hati, 2013), hlm. 377

'ilmi, isyari, falsafi, lughawi, dan al-adabi wa al-ijtima'i. Penelitian ini memakai jenis penafsiran bentuk *maudhu'i*, karena mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan satu tema, yaitu yang berkaitan dengan menutup aurat. Selanjutnya untuk pendekatan tafsir, akan dipakai pendekatan tafsir ra'yi dan ma'tsur. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan pemaknaan terhadap kadar berlebihan dan estetika dalam menutup aurat, baik dalam pandangan ulama (mufassir), maupun berdasarkan sabda Rasulullah (*ma'tsur*).

Dikarenakan dalam memahami al-Quran perlu kepada tafsir, kebutuhan terhadap tafsir tidak bisa dihindari. Hal ini menggambarkan bahwa al-Quran sebagai sebuah teks yang telah memungkinkan untuk dilihat dengan makna yang berbeda-beda didalamnya. Dengan berbagai metodologi, para mufassir mempunyai corak tersendiri yang sangat menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat, hingga menghubungkannya dengan masalah fikih, ekonomi, politik, tasawuf, sastra, kalam, dan sebagainya²². Dalam makna yang luas tafsir adalah upaya memahami al-Quran baik keseluruhan al-Quran maupun terhadap sebagian dari alquran. Dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan penafsiran keseluruhan al-Quran akan tetapi hanya terhadap ayat-ayat tentang menutup aurat yang ditafsirkan oleh para mufassir dari perspektif etika dan estetika.

²²Fauzi Saleh., *Perkembangan Tafsir di Aceh*(Banda Aceh:Yayasan Pena, 2018), hlm50

G. Metode penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, setiap penulis harus memiliki metode, agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, penulis membagi menjadi empat bagian.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis sebagai acuannya. Data-data itu dapat di peroleh dari buku-buku yang primer maupun sekunder, karena yang menjadi objek penelitiannya adalah buku-buku dan sejenisnya yang mempunyai kaitan dengan ayat-ayat tentang menutup aurat, estetika dan israf

2. Sumber data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber data melalui buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi yang diangkat. Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka sumber data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yang pertama sumber primer. Penulis mengambil data primer dari kitab-kitab tafsir alquran, agar tidak terjadi bias dalam penelitian ini, penulis membatasi pada tiga kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-tabari, kitab tafsir ibnu kathir dan kitab tafsir al-azhar. Pemilihan tiga tafsir tersebut karena, *pertama* tafsir al-tabari ini muncul pada abad awal kemunculan kitab tafsir dan sampai pada zaman ini, yang mana memuat banyak riwayat-riwayat tentang penafsiran ulama sebelum beliau tentang ayat al-quran (*bi alma'thur*). *Kedua* tafsir ibnu kathir, tafsir ibnu kathir ini juga

memuat riwayat-riwayat (bi al-ma'thur) dan Ibnu Kathir berada pada abad pertengahan dalam pengembangan tafsir. *Ketiga* tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, dimana tafsir ini muncul pada abad modern dan tafsir ini banyak menjelaskan tentang kehidupan sosial masyarakat, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan tafsir al-Azhar ini sebagai salah satu sumber primer dalam penelitian ini. Penulis mengambil sumber data sekunder, pada tafsir-tafsir lain, juga penulis merujuk kepada buku-buku seperti, Wawasan al-Quran, fiqh Islam wa Adillatuhu, filsafat ilmu pengetahuan dan bacaan-bacaan yang berhubungan dengan judul skripsi tersebut, supaya lebih mudah bagi penulis untuk menyiapkan masalah yang dibahas.

3. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan tema dan melacak ayat-ayat yang berhubungan dengan tema serta penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi dalam bentuk Maudhu'i.

4. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan diikuti analisis data dan interpretasi

terhadap data tersebut guna menemukan jawaban dari persoalan yang dikemukakan.

H. Sistematika penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab satu dengan lainnya memiliki keterkaitan bahkan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Bab pertama terdiri dari beberapa sub-sub, antara lain; latar belakang masalah, yang menjadi dasar dari penelitian ini, yang kemudian dirumuskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Pada bab ini akan membahas secara komperhensif terkait indicator dari nilai estetika dan israf serta mengikutkan pembahasan pertimbangannya dengan meninjau teori utilitas (*masalahah*), agar dapat menjadi patron dalam menganalisa penafsiran mufassir terhadap variable dalam penelitian ini pada bagian hasil penelitian.

Bab ketiga, Hasil penelitian. Pada bab ini, akan membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan menutup aurat beserta penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tersebut, dan tinjauan dari segi nilai etika dan estetika. Penafsiran para mufassir tersebut dianalisa dengan pisau bedah kerangka teori yang dibangun pada bab kedua, agar menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

Bab keempat, Penutup, kesimpulan yang menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan penyajian data dan juga ditambahkan saran untuk penelitian selanjutnya



BAB II

A. Menutup Aurat dalam islam

a. Pengertian menutup aurat

Menutup aurat merupakan hal yang sangat penting bagi umat islam, karena menutup aurat merupakan syarat sah sholat, apabila aurat tidak tertutup secara sempurna maka sholat dianggap tidak sah. Kata aurat berasal dari bahasa arab *الْعَوْرَة* yang memiliki arti aurat manusia, dan itu merupakan kata kiasan. Kata *الْعَوْرَة* berasal dari kata *الْعَار* yang artinya aib, aib yang apabila aib ini tampak pada manusia merupakan perbuatan tercela dan hina.²³ Kata aurat dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian badan yang tidak boleh kelihatan (menurut hukum Islam).²⁴ Definisi menutup aurat secara istilah adalah sesuatu yang wajib di sembunyikan dan diharamkan melihatnya.

b. Pendaapat ulama

Para ulama bersepakat bahwa aurat harus ditutup karena itu merupakan perintah Allah, akan tetapi para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan batasan-batasan aurat. Abdurrahman al-Juzari ketika menjelaskan pandangan empat imam mazhab tentang menutup aurat ia membagi kepada dua bagian, menutup

²³Ragib al-asfahani, *Kamus al-Quran jilid 2* (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017) hlm.822

²⁴<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aurat> diakses pada hari kamis, 8 juni 2023 pukul 14.44

aurat didalam sholat dan menutup aurat diluar sholat.²⁵ Berikut adalah pendapat ulama mazhab tentang menutup aurat didalam sholat:

- a. Mazhab hanafi berpendapat bahwa batasan aurat pria secara umum saat melakukan sholat adalah dari mulai pusar sampai lutut, lutut termasuk bagian dari aurat sedangkan pusar tidak termasuk aurat. Bagi wanita auratnya adalah sekujur tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki, kecuali kedua telapak tangan dan kedua punggung kaki, sedangkan punggung tangan dan telapak kaki merupakan aurat.
- b. Mazhab syafii berpendapat bahwa batas aurat bagi pria adalah dari mulai pusar hingga lutut, tetapi pusar dan lutut tidak termasuk aurat, hanya diantara keduanya saja, namun lutut dan pusar harus tertutupi untuk betuk kehati-hatian agar aurat yang berbatasan antara keduanya itu tidak terbuka. Bagi wanita auratnya dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- c. Mazhab hambali berpendapat batas aurat pria sama dengan mazhab syafi I, sedangkan aurat wanita berbeda, aurat wanita menckupi seluruh tubuh kecuali wajah, selain wajah adalah aurat.
- d. Mazhab maliki berpendapat bahwa aurat terbagi dua,ada aurat mughalazhah dan ada aurat mukhaffafah, bagi pria aurat mughallazhahnya adalah dua alat fital yaitu qubul dan

²⁵ Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab jilid 1.*(Jakarta: Pustaka al-Kausar 2015) Hlm,314

dubul. Sedangkan aurat mukhaffafahnya adalah seluruh bagian dari tubuh antara pusar sampai lutut. Bagi wanita aurat mughalladhahnya adalah seluruh tubuh selain bagian dada, punggung, tangan, kaki, dan kepala. Sedangkan aurat mukaffafahnya adalah seluruh tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan, baik bagian dalamnya atau bagian punggung telapak tangan.²⁶

Kedua menutup aurat diluar sholat, perintah menutup aurat tidak berlaku ketika melakukan ibadah sholat saja, tetapi menutup aurat juga diharuskan diluar sholat, agar auratnya tidak terlihat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain yang tidak dihalalkan untuk melihatnya. kecuali karena terpaksa, misalnya sedang melakukan pengobatan atau semacamnya. Jika demikian, maka ia boleh menyingkapkan pakaiannya hingga auratnya dapat terlihat oleh orang lain, namun dengan syarat hanya dibuka seperlunya saja. Dibolehkan baginya untuk membuka auratnya ketika hendak mandi, buang air, atau hal-hal lain semacam itu, selama ia berada dalam ruang tertutup atau dalam keadaan sendirian hingga auratnya tidak dilihat oleh orang lain.²⁷

²⁶Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab jilid 1*. Hlm 314

²⁷ Abdurrahman al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab jilid 1*. Hlm 320

B. Tafsir Maudhui

Tafsir maudhui merupakan salah satu metode dari beberapa metode dalam menafsirkan alquran. Metode maudhui terabagi kepada dua bentuk. Pertama penafsiran berdasarkan surah-surah dalam alquran, karena didasari dengan sebuah anggapan bahwa setiap surah- surah dalam alquran memiliki satu kesatuan yang utuh. Kedua penafsiran yang berdasarkan kepada penetapan tema tertentu yang hendak dikaji.²⁸

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al- Quran* ia mengutip dari buku *Al-bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhui* mengemukakan secara lengkap tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menerapkan metode maudhui. Langkah-langkah tersebut adalah menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.²⁹

Pada penelitian ini peneliti memilih bentuk kedua dari penelitian maudhui, yaitu menetapkan satu tema yang akan dikaji.

²⁸Abdul Whid dan Muhammad Zaini. *Pengantar ulumul quran dan ulumul hadis*.(Banda Aceh: pena.2016)Hal.116

²⁹M.Quraish shihab, *Membumikan al-Quran*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013) Hal.176

Tema yang diambil adalah tentang menutup aurat, setelah menetapkan tema kemudian dikumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, selanjutnya dikemukakan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut.

C. Konsep Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk terhadap sesuatu. Kehadiran sesuatu yang indah dalam hidup seseorang, menjadikan perjalanan hidupnya penuh warna, harmonis, ada rasa nikmat yang memuaskan hatinya, ada suatu makna hidup dan perasaan haru yang mendalam, yang seringkali membawa seseorang kepada sesuatu perasaan yang rendah hati, ada semangat harapan hidup sehingga kehidupannya tetap bertahan secara kreatif, tanpa dihancurkan oleh rasa frustrasi.³⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan dua makna terhadap kata estetika, *pertama* cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, *kedua* kepekaan terhadap seni dan keindahan.³¹ Seni biasanya di maksudkan untuk menunjuk pada semua perbuatan yang dilakukan atas dasar dan mengacu pada yang indah.³² Para filsuf mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi pada pengalaman estetika, seperti respons emosional terhadap karya

³⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999). hal.131

³¹<https://kbbi.web.id/estetika>

³² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*(Jakarta:Gramedia,2005), hal.987.

seni, konteks budaya dan sejarah karya seni, dan pengalaman indrawi dalam memahami karya seni. Studi estetika memiliki aplikasi praktis di bidang-bidang seperti seni, desain, periklanan, dan pemasaran, di mana tujuannya adalah untuk menciptakan objek atau pengalaman yang menyenangkan konsumen secara estetika. Secara keseluruhan, adalah penyelidikan filosofis tentang sifat keindahan, seni, dan rasa, dan berusaha untuk memahami dan menghargai cara kita mengalami dan menciptakan keindahan di dunia sekitar kita.

Jadi estetika diantaranya bercerita tentang rasa, rasa mencakup penyerapan pengertian dalam pengalaman persepsi, sejauh mana seseorang dapat menimbulkan daya pendengarannya, daya pandangnya, daya sentuhnya terhadap sesuatu. Rasa dibangkitkan dari hasil seni ketika berusaha menimbulkan respon (tanggapan) dari bermacam obyek dan pengalaman.³³

Gagasan Islam tentang keindahan tidak lain merupakan sebuah perspektif bagaimana kebenaran terwujud dalam rana pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kebenaran budaya. Gagasan ini agak berbeda dibandingkan dengan perspektif umum tentang keindahan yang hanya menekankan satu sudut pandang saja, yaitu persoalan penglihatan terhadap sebuah objek yang indah, yang dapat

³³Inu Kencana Syafiie, *Logika, Etika dan Estetika Islam*, (Jakarta : PT Pertja,1998) cet 1, P.51

dipersepsi oleh indera dan melegakan indera dan melegakan perasaan³⁴

Ada beberapa pendapat mengenai estetika menurut tokoh-tokoh muslim, *pertama* Sayyid Hussein Nasser berpendapat bahwa estetika adalah suatu bentuk keteraturan yang terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi. *Kedua* al-Ghāzalī berpendapat ia membagi keindahan menjadi beberapa tingkat yaitu, keindahan inderawi dan natsani (sensual) yang disebut juga keindahan lahir, keindahan imajinatif dan emotif, keindahan aqliyah atau rasional, keindahan ruhaniah atau irfani, dan yang terakhir yaitu keindahan ilahiyah atau transcendental. *Ketiga* Nurcholis madjid berpendapat bahwa manusia hidup dalam keberagaman termasuk keberagaman beragama. Dalam Al Quran sendiri telah dijelaskan bahwa umat muslim harus bisa menjaga toleransi beragama dengan umat agama lain. Ia meyakini Islam adalah agama pada tiap masa dan tempat sebagai definisi universal Islam itu sendiri. membedakan antara keberagaman simbolik dan keberagaman substansial. Nurkholis majid menentang keras terhadap simbolisme yang berlebihan dalam keberagaman walaupun dia juga tidak menegasikan pentingnya simbolisme. Tanpa simbol orang tidak mungkin bisa mencapai yang Ilahi. Ini menjelaskan bahwa suatu keberagaman juga bisa dinilai sebagai nilai estetik terutama keberagaman simbol.³⁵

³⁴ Musa Asy'arie, Filsafat Islam, hal. 138

³⁵ <http://nekadnulis.blogspot.com/2012/01/estetika-islam-menurut-pandangan-tokoh.html> (Diakses pada 17 mei 2023, jam 14:03 wib)

D. Konsep *Israf*

Israf dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah sikap berlebih-lebihan. Secara etimologi asal kata *israf* adalah *sarafa*. Kata اسراف yang berasal dari akar kata سرف – يسرف – اسراف yang berarti “Berlebih-lebihan atau Melampaui batas”, juga mengandung arti penghamburan yang melebihi batas kewajarannya dan serta mengakibatkan pemborosan.³⁶ Kata *sarafa* memiliki makna melampaui batas atau menyimpang dari semestinya, penggunaan makna kata *sarafa* tersebut diperluas mencakupi setiap perbuatan yang dilakukan manusia.

Kata *israf* juga memiliki makna yaitu apa yang telah dilarang oleh Allah dalam berlebihan ialah, apa yang dibelanjakan kepada selain bentuk ketaatan kepada Allah sedikit ataupun banyak, *israf* dalam membelanjakan harta ialah *tabzir* dan juga memakan makanan yang tidak dihalalkan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu manzur dalam kitab *Lisan al-‘Arab*.³⁷

Adapun beberapa pendapat para ulama tentang berlebih-lebihan atau melampaui batas adalah:

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah menuturkan bahwasannya : melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun anda kaya raya, anda tercela jika memberi anak kecil melebihi

³⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah), 1989, hlm. 168

³⁷Ibnu manzur, *Lisan al-Arab* juz 9 (Lebanon: dar al-kutub al-ilmiah,2009) hlm.178

kebutuhannya, namun anda tercela jika memberi seseorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja sebanyak pemberian anda kepada sang anak itu.³⁸

Yusuf Qardhawi, mengemukakan bahwasannya : melampaui batas atau berlebih-lebihan itu adalah salah satu perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, karena perbuatan ini merupakan salah satu ciri dari tonggak-tonggak utamanya orang-orang Nasrani, yang mana mereka sangat melampaui batas dalam berbuat.³⁹



³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, volume 9* (Jakarta, Lentera Hati, 2002,) hlm. 151

³⁹Yusuf Qardhawi, *Islam jalan tengah*, (Bandung: Mizan, 2017), hlm.17

BAB III

Estetika dan Sikap Israf dalam Menutup Aurat

A. Penafsiran Mufassir terhadap ayat Perintah Tutup Aurat dan larangan *israf* dalam Al-Quran

1. Penafsiran ayat- ayat perintah menutup aurat

Menutup aurat adalah kewajiban yang penting dalam agama Islam. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam memberikan petunjuk yang jelas terkait dengan menutup aurat. Ada beberapa ayat yang berbicara tentang perintah menutup aurat:

a. Surah al-A'raf ayat 26

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ۟ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰٓيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَۤ اَتِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسُ

التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

1) Ibnu Jarir al-Thabari

Ibnu jarir al-thabari mengatakan bahwa ayat 26 dalam surah al-a'raf ini allah tujukan kepada orang-orang arab ketika itu yang melakukan thawaf dengan telanjang, karena mereka mengikuti perintah syetan dan tidak mengikuti perintah Allah. Allah

memberitahu kepada mereka bahwa mereka tertipu dengan tipuan syetan, maka mereka dikuasai oleh syetan dan mereka membuka aurat mereka, sehingga tampaklah aurat mereka kepada yang lain dan begitu juga sebaliknya, sebagaimana dahulu tertipunya adam dan hawa oleh iblis.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan bahan-bahan untuk manusia membuat pakaian yang bertujuan agar manusia dapat menutup aurat mereka. Ia menjelaskan bahwa 'awrat dalam ayat ini di ungkapkan dengan kata *saw'at*, pemakaian kata *saw'at* karena jika terbukanya aurat dari tubuh seseorang membuat ia merasakan malu. Tidak hanya pakaian untuk sebatas menutup aurat saja tetapi pakaian yang memiliki nilai keindahan, dalam ayat ini keindahan di ungkapkan dengan kata *warisya*.

Dalam menafsirkan kata *warisya* ibnu jarir mencantumkan beberapa riwayat yang menjelaskan makna kata tersebut ada yang bermakna harta.⁴⁰

حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن

ابن أبي نجیح، عن مجاهد: (وريشًا) ، قال: المال.

Muhammad bin amr menceritakan kepadaku, ia berkata abu ashim menceritakan kepada kami, ia berkata isa menceritakan kepada kami dari ibnu abi najih, dari mujahid, tentang firman allah *warisya* dia berkata *al-mal* artinya harta.

Ada yang bermakna pakaian dan kemakmuran hidup⁴¹

⁴⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 10* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) hlm.912

حدثني محمد بن سعد قال، حدثني أبي قال، حدثني عمي قال، حدثني

أبي، عن أبيه، عن ابن عباس قوله: "وريشًا"، قال: "الرياش"، اللباس والعيش

والنَّعيم

Muhammad bin sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata pamanku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari ibnu abbas, tentang firman allah *warisyah* dia berakata *warisyah* artinya *al- libas* pakaian dan *al- 'aysy* kehidupan dan *al-na'im* kenikmatan.

Ada yang bermakna kecantikan atau ketampanan.⁴²

حدثني يونس قال، أخبرنا ابن وهب قال، قال ابن زيد في قوله: "وريشًا"،

قال: "الريش"، الجمال

Yunus menceritakan kepada kepadaku ia berkata ibnu wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata ibnu zaid berkata, tentang firman allah *warisyah* ia berkata *al-raysyu* bermakna *al-jamal* kecantikan.⁴³

Riwayat – riwayat yang disampaikan mengenai arti kata *warisyah* tersebut memberikan pemahaman bahwa, keindahan pakaian terletak pada berharganya pakaian, pakaian yang dapat membuat si pemakai menjadi terlihat tampan, dan yang memakai

⁴¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 10* hlm.313

⁴²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 10* hlm.314

⁴³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 10* hlm.

pakaian tersebut hendaklah dengan niat menampakkan kenikmatan yang Allah berikan padanya.

Imam al-Tabari ketika menafsirkan firman Allah *wa libas al-taqwa* yang memiliki makna pakaian taqwa dengan menghadirkan beberapa riwayat penafsiran, ada yang menafsirkan yang dimaksud dengan *libas al-tawqa* adalah iman, ada yang menafsirkan *libas al-tawqa* adalah rasa malu, ada yang menafsirkan *libas al-tawqa* adalah amal yang shaleh, ada juga yang menafsirkan *libas al-tawqa* adalah raut wajah yang baik, ada yang menafsirkan *libas al-tawqa* adalah takut kepada Allah, ada yang menafsirkan *libas al-tawqa* adalah menutup aurat.⁴⁴

Setelah mencantumkan beberapa riwayat tentang penafsiran *libas al-taqwa*, ia menyimpulkan bahwa pemahaman *libas al-tawqa* adalah menghadirkan ketakwaan kepada Allah dalam diri ketika meninggalkan kemaksiatan yang dilarang Allah dan mengamalkan ketaatan yang diperintahkan-Nya. Ini mencakup keimanan kepadanya, amal salih, malu, takut kepada Allah, dan raut wajah yang baik. Sebab, barangsiapa takut kepada Allah, berarti telah beriman kepadanya, melaksanakan perintah-Nya, takut kepadanya selalu merasa diawasi, dan malu bila terlihat olehnya sedang melakukan hal-hal yang tidak disukainya. Barang siapa memiliki sifat dan sikap seperti ini maka tampaklah bekas-bekas kebaikan, maka raut wajahnya baik, petunjuknya baik, dan dirinya penuh dengan keimanan serta cahaya keimanan.

⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *tafsir al-Tabari jilid 10* hlm.

Pada kalimat *dhalika min ayati allhi la'allahum yadhdhakkurun*, imam al-tabari berakata bahwa allah berfirman, apa yang telah kusebutkan kepada kalian, wahai manusia, pakaian dan perhiasan merupakan dalil-dalil allah serta bukti-bukti nya yang dengannya dapat diketahui siapa yang tidak benar dalam mengesakan allah dan siapa yang menetap dalam kesesatan. Kemudian al-tabari menasirkan *la'allahum yadhdhakkurun*, bahwa menjadikan itu semua untuk manusia sebagai dalil atas apa yang telah disebutkan oleh allah, agar manusia dapat mengambil pelajaran, dan merenungi hal itu. Kemudian kembali kepada kebenaran serta meninggalkan kebatilan. Itu semua merupakan rahmat dari allah untuk hambanya.

2) Ibnu Kathir

Penafsiran Ibnu Kathir terhdap ayat 26 jika dilihat secara keseluruhan tidak berbeda dengan al-tabari, ia mengatakan bahwa allah memberikan kemurahan kepada hambanya dengan menciptakan pakaian dan perhiasan. Kata *al-Libas* dimaknai sebagai penutupan aurat, dan kata *warisya* bermakna sesuatu yang digunakan untuk menghiasi diri. Pakaian merupakan kebutuhan bersifat primer sedangkan perhiasan merupakan pelengkap dan penyempurna saja. Mengutip dari tafsir ibnu kathir Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas dan dikisahkan oleh Imam

al-Bukhari juga dari Ibnu 'Abbas, ar-riyasy berarti harta kekayaan.⁴⁵

3) Hamka

Hamka memulai penafsiran ayat 26 ini dengan menjelaskan bahwa seruan yang Allah gunakan pada ayat ini memberi makna bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus bukan hanya kepada orang Arab saja melainkan kepada seluruh anak Adam, laki-laki dan perempuan di muka bumi. Allah menurunkan pakaian bermakna Allah menurunkan wahyu atau ilham kepada manusia, sehingga dapat mengatur pakaian sekedar penutup aurat kemudian Allah turunkan pula tuntunan untuk memakai pakaian berupa hiasan, maka manusia dapat mengenal keindahan. Ayat ini beliau maknai bahwa Allah turunkan tiga jenis pakaian yaitu pakaian sekedar penutup kemaluan, pakaian perhiasan, dan pakaian takwa.

Hamka menjelaskan bahwa makna kata *raysyun* adalah pakaian perhiasan, dan makna asal dari kata *raysyun* adalah bulu burung, mengapa disebutkan demikian, karena bulu merupakan perhiasan bagi burung, sehingga mungkin saja manusia terinspirasi dari burung untuk memakai perhiasan.⁴⁶

Dilihat dari susunan kata dalam ayat tersebut Hamka mengatakan bahwa pakaian pada awalnya sekedar penutup aurat pendinding malu. Kemudian pakaian perhiasan untuk eloknya

⁴⁵Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir jilid 3* (Bogor: pustaka Imam al-Syafi'i 2003) Hlm.364

⁴⁶Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* (singapore : pustaka nasional pte ltd singapura, 1999) hlm. 2337

hubungan dengan sesama manusia, dan akhirnya serta intinya adalah pakaian takwa untuk menangkis serangan dari musuh besar yaitu iblis.

Allah turunkan tiga jenis pakaian ini merupakan tanda kebesaran Allah, dimana Allah memberi kemajuan hidup, kemajuan dari segi berpakaian dari mulanya sekadar menutup aurat kepada memakai perhiasan. Pakaian yang tiga macam itu adalah termasuk sebagian dari ayat-ayat Allah juga, Artinya tanda kebesaran Allah yang telah memberi manusia kemajuan hidup. Memberi manusia hidup dan akal. Jika direntang panjang kemajuan berpakaian, sejak dari primitif sampai kepada perhiasan adalah kemajuan hidup manusia itu sendiri, yang disebut kebudayaan. Jika diambil arti asal dari takwa, yaitu memelihara, maka pakaian lahir memelihara aurat jangan terbuka dan perhiasan memelihara rasa keindahan dan takwa memelihara jiwa.⁴⁷

b. Surah al-A'raf ayat 31

يٰۤاِبْنِيٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

⁴⁷Hamka *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2338

1) Ibnu Jarir al-Tabari

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang telanjang ketika thawaf di Baitul Haram-Nya dan memperlihatkan aurat mereka di sana dari kalangan musyrikin Arab serta di antara mereka yang mengharamkan memakan apa yang tidak Allah haramkan atas mereka dari rezeki-Nya yang halal sebagai kebaktian diri mereka kepada Tuhan.

Allah berfirman *ya bani adam khudhu zinatakum* Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah. Maksudnya yaitu berupa kain dan pakaian *'inda kulli masjidin wa kulu* "Di setiap (memasuki) masjid, makan. Maksudnya adalah, Makan dari rezeki baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan Kami halalkan untukmu. Dan minumlah, Maksudnya adalah, minum dari minuman-minuman yang halal, dan janganlah kamu haramkan kecuali yang telah Aku haramkan atasmu di dalam kitab-Ku atau melalui lidah rasul-Ku Muhammad SAW.⁴⁸,"

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memakai pakaian yang indah, seperti kain dan pakaian. Ketika memasuki masjid, Allah memerintahkan untuk makan dari rezeki yang baik yang diberikan oleh-Nya dan dihalalkan-Nya untuk mereka. Allah juga memerintahkan untuk minum dari minuman-minuman yang halal, dan tidak mengharamkan kecuali apa yang Allah telah haramkan dalam kitab-Nya atau melalui utusan-Nya, Nabi

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *tafsir al-Tabari jilid 11* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) hlm.20

Muhammad SAW. Allah memberikan petunjuk kepada manusia mengenai tata cara berpakaian yang pantas dan menghormati tempat suci seperti Baitul Haram.

Allah juga mengatur mengenai rezeki yang halal dan mengingatkan agar manusia hanya mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dalam kitab-Nya atau melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan pentingnya mengikuti perintah dan larangan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk berpakaian, makan, dan minum, dengan mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

Tentang firman Allah, ” *innahu la yuhibbu al-musrifin* sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan⁴⁹. Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan atau melampaui batasan dalam hal yang halal atau haram. Allah tidak menyukai mereka yang menghalalkan apa yang seharusnya diharamkan atau mengharamkan apa yang seharusnya dihalalkan. Sebaliknya, Allah menyukai ketetapan yang jelas mengenai apa yang halal tetap dihalalkan dan apa yang haram tetap diharamkan.

Ini adalah sikap adil yang diperintahkan oleh-Nya. pentingnya menjaga keseimbangan dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah menginginkan manusia untuk mematuhi peraturan-Nya dengan tidak melebih-lebihkan dalam hal yang halal dan haram. Konsistensi dalam mematuhi ketetapan-Nya

⁴⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 11* hlm.30

adalah sikap yang disukai oleh Allah, karena mencerminkan sikap adil dan taat terhadap perintah-Nya.

2) Ibnu katsir

Ibnu Kathir mengawali penafsirannya dengan sebab turunnya ayat ini adalah sebagai bantahan atas tindakan orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan tawaf dengan bertelanjang. Ia juga mengatkana bahwa ayat ini memberi pesan bahwa disunnahkan untuk menghias diri ketika hendak mengerjakan shalat, lebih-lebih pada hari Jum' at dan hari raya. Juga disunnahkan untuk memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian tersebut.

Ibnu kathir mengutip sebuah hadis tentang warna pakaian, yang mengatakan bahwa pakaian paling baik diantaranya adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas, sebagai hadits marfu, ia berkata, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ،
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ
الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفُّوا فِيهَا مَوْتَأَكُمُ، وَإِنَّ مِنْ خَيْرِ أَكْحَالِكُمْ
الْإِثْمَدَ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنِثُ الشَّعْرَ

Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang

yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut. "' (HR. Ahmad)⁵⁰

Firman Allah Ta'ala selanjutnya, "Makan dan minumlah, " dan ayat seterusnya. Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah Ta'ala telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, "Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan. "

Dikutip dalam tafsir ibnu kathir bahwa Imam al-Bukhari meriwayatkan⁵¹, Ibnu 'Abbas berkata:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُلْ مَا شِئْتَ وَالْبَسْ مَا شِئْتَ، مَا أَخْطَأَتْكَ ائْتِنَانِ:
سَرْفٌ أَوْ مَخِيلَةٌ.

Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong." ⁵²

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا،
" وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ "

⁵⁰Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad jilid ٣*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1995) no.٢٢١٩ hlm. 2١

⁵¹Ibnu Kathir, *Tafsir ibnu Kathir jilid 3* hlm.372

⁵²Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari jilid 7* (Dar Tauqu al-Najah, 1422 H) hlm.140

Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya.⁵³

Mengutip dari Ibnu Kathir bahwa Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya bin Jabir ath-Thaa-i menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar al-Miqdam bin Ma'di Yakrib al-Kindi, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk dari pada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau ia memang harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga lagi untuk nafasnya.⁵⁴

3) Hamka

Wahai anak-anak Adam! Pakailah perhiasan kamu pada tiap-tiap mesjid, (pangkal ayat 31). Di sini diperintahkanlah kepada mereka, tegasnya kepada manusia semuanya bahwa kalau masuk ke suatu mesjid, artinya kalau kita hendak bersujud sembahyang, karena arti asal dari kata mesjid ialah tempat sujud, hendaklah kita memakai perhiasan. Artinya hendaklah memakai pakaian yang pantas dan yang terasa oleh hati kita sendiri bahwa begitulah yang pantas.⁵⁵ Selain dari itu dapat pula difahami bahwa jika hendak masuk kedalam suatu mesjid, hendaklah mereka mengambil perhiasan terlebih dahulu. Janganlah masuk-masuk saja ke dalam mesjid dengan sembrono, tidak teratur.

⁵³Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad jilid 7*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1995) no. 7108 hlm. 200

⁵⁴Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir jilid 3* hlm. 372

⁵⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 4* hlm. 2349

Ayat ini menjelaskan bahwasanya bukan saja masuk ke dalam Masjidil Haram, bahkan masuk ke dalam segala mesjid hendaklah berhias baik-baik, karena dia tempat menyembah Allah dan tempat berkumpul berjemaah.

Hamka memperluas cakupan dari masjid, tidak hanya bangunan masjid, tetapi semua tempat yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah. Hamka mengatakan: "Dan kalau kita perdalam lagi pengertian mesjid, yaitu tempat bersujud sembahyang kepada Allah, walaupun dalam rumah sendiri, sebaiknya sediakan tempat khusus untuk sembahyang, sehingga tempat yang dikhususkan itu terpelihara kebersihan dan kehormatannya."⁵⁶

Sehingga dimanapun beribadah hendaklah menghias diri untuk menampakkan keseriusan dalam menghadap Allah. Maka di dalam ayat ini datanglah perintah yang umum, bahwa bukan saja masuk Masjidil Haram atau tawaf keliling Ka'bah, malahan tiap-tiap mesjid, malahan apabila kita akan mulai sembahyang, yang sujud termasuk di antara rukunnya, walaupun sembahyang sendiri, hendaklah kita berhias, memakai pakaian yang pantas.

Jika pergi berjemaah dan pergi sholat jum'at, pakailah pakaian yang pantas, yang berhias. Yaitu perhiasan sekedar kemampuan, dan berusaha menghiasi diri. Aturan berhias ketika melaksanakan sholat telah ditentukan oleh Hadis yang dirawikan

⁵⁶Hamka *tafsir al-azhar jilid 4* hlm. 2349

oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi dari Abdullah bin Umar, bersabda Rasulullah s.a.w.:

وَأَحْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنبَأَ أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدٍ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ
الْمَدِينِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيَّبِيُّ، ثنا أَنَسُ بْنُ عِيَّاضٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ،
عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - وَلَا يَرَى نَافِعٌ إِلَّا أَنَّهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- قَالَ: " إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ تَوْبِيهَ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ أَنْ يُرِينَ لَهُ فَإِنْ
" لَمْ يَكُنْ لَهُ تَوْبَانِ فَلْيَأْتِرْ إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُودِ

Apabila salat seseorang kamu, pakailah dua kain. Karena Allah Yang Mulia dan Maha Tinggi lebih pantas buat kita berhias di hadapannya. Kalau tidak ada padanya dua helai kain, pakailah lzar (bersarung) bila sembahyang. Dan jangan berkerudung sembahyang, sebagai sembahyang Yahudi. Dan jangan berselimut-selimut tidak berketentuan⁵⁷

Dikutip oleh hamka sebuah hadits yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, Bukhari, Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'idan al-Baihaqi dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

Sekali-kali janganlah kamu sembahyang dengan hanya sehelai kain, tidak ada dibahunya sesuatu apapun, dapatlah difahami bahwasanya Rasulullah s.a.w. memandang tidak baik salat hanya dengan sehelai kain saja. Terutama di dalam mesjid-mesjid.

⁵⁷Imam al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi jilid 2*,(Bairut: Dar al-Kutb al-'alamiyah ٢٠٠٣) no. 3271 hlm.٣٣٣

Dikuti oleh Hamka sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu 'Adi, dan Abusy Syaikh dan Ibnu Mardawaihi dari Abu Hurairah, berkata

Rasulullah s.a.w.:

Pakailah perhiasan sembahyang!" Maka bertanyalah mereka: "Apakah perhiasan sembahyang?" Beliau bersabda: "Pakailah Na'al kamu dan sembahyang dengan dia. Na'al artinya ialah segala alas kaki, terompah, kasut dan sepatu.

Hamka mengatakan bahwa kesimpulan tentang keterangan-keterangan dari berhias

“Dari segala keterangan ini telah nampaklah apa maksud berhias sembahyang itu. Yaitu berhias menurut kemampuan . Kalau ada kain satu, apa boleh buat, berhias dengan yang satu. Kalau kita mempunyainya dua tiga, ada sarung, ada baju, ada kemeja, walaupun hanya sembahyang sendiri dalam kamar, janganlah hanya dengan sehelai kain sarung dan kemeja. Alangkah baiknya diatas kemeja itu berbaju pula. Tetapi kalau kita miskin, apa boleh buat.”⁵⁸

Hamka kemudian membedakan berhias untuk laki-laki dan untuk perempuan

“Tetapi janganlah salah faham, terutama orang perempuan, karena di ayat ini telah dibicarakan dari hal perhiasan. Sedangkan kepada orang laki-laki telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan perhiasan, yaitu pakaian yang lengkap dan pantas seketika sembahyang, namun dengan perempuan lain soalnya."Perempuan tidak waiib sembahyang Jum'at." Sembahyang berjemaah, kemesjidpun mereka tidak wajib, meskipun begitu jika mereka ke Jum'at atau berjemaah, tidak boleh dihalangi. Kepada mereka diterangkan bahwa sembahyang di rumah bagi mereka lebih afdal,

⁵⁸Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2352

daripada sembahyang ke mesjid. Bagi perempuan perhiasan itu lain artinya. Kalau orang perempuan dianjurkan sembahyang Jum'at dan jemaah ke mesjid, berhias sebagai laki-laki pula, niscaya mesjid akan menjadi medan atau pasar buat apa yang dinamai orang zaman sekarang "jual tampang", atau tentu akan keluar segala perhiasan mereka, gelangya, subangnya, minyak wanginya, sehingga suasana ibadat jadi berlain samasekali."⁵⁹

Oleh sebab itu Agama menekankan benar-benar, kalau perempuan hendak pergi juga ke Jum'at dan ke jemaah, janganlah mereka berhias. Yaitu berhias menurut arti yang umum bagi kaum perempuan. Pakailah pakaian sesederhana-sederhananya, hendaklah tutup auratnya diwaktu sembahyang dengan pakaian yang menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan, dan hendaklah dia sembahyang pada Shaf yang di belakang, tidak boleh sama Shaf dengan laki-laki.

Kemudian datanglah sambungan ayat: "Dan makanlah kamu dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan." Selain berpakaian yang pantas, makan pulalah makanan yang sederhana dan minuman yang sederhana. Di sinilah nampak bahwa keduanya mempengaruhi kepada sikap hidup Muslim, yaitu menjaga kesihatan rohani dengan ibadat dan memakan dan meminum makanan dan minuman yang pantas, tidak berlebih-lebihan bagi kesihatan jasmani. Tergabunglah kebersihan pakaian dan kebersihan makanan dan minuman, jangan berlebih-lebihan, sehingga memperturutkan selera saja. Sebab makan minum yang berlebih-lebihan bisa pula mendatangkan penyakit. Berlebih-

⁵⁹ Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2353

lebih, bisa pula merusak kepada rumah tangga dan perekonomian diri sendiri.

Di ujung ayat ditegaskan: "Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berlebih-lebihan." (ujung ayat 31). Allah tidak suka kepada orang yang berbelanja keluar lebih besar dari pada penghasilan yang masuk. Keborosan membawa celaka bagi diri dan celaka bagi rumah tangga. Hal ini dijelaskan lagi oleh Hadis yang dirawikan oleh

Hamka mengutip beberapa riwayat dalam memahami hal yang tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam ayat ini. Abd bin Humaid, dan an-Nasa'i dan Ibnu Majah, dan Ibnu Mardawaihidan al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman, diterima dari jalan 'Amr bin Syu'aib, dia menerima dari ayahnya, ayahnya menerima dari neneknya: Makanlah kamu, dan minumlah dan bersedekahlah dan berpakaianlah, tetapi tidak dengan sombong dan berlebih-lebihan. Karena Tuhan Allah amat suka melihat bekas nikmatNya pada hambaNya. Ibnu Abbas menjelaskan: "Makanlah apa yang engkau suka, minumlah apa yang engkau suka, tetapi janganlah memakai yang dua, yaitu sombong dan boros. Ikrimah menjelaskan lagi: Jangan berlebih-lebihan ialah pada memakai pakaian dan makanan dan minuman. Ibnu Munabbih berkata: Boros ialah jika orang berpakaian atau makan atau minum barang-barang yang di luar dari kesanggupannya."⁶⁰

⁶⁰ Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2354

Yang paling penting agar tidak berlebih-lebihan adalah kesadaran iman dalam hal kesederhanaan dan keborosan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal berpakaian dan konsumsi makanan. Iman di sini dijadikan alat penimbangan yang halus untuk memahami bagaimana seharusnya seorang Muslim menjalani kehidupan dengan kesederhanaan dan menghindari keborosan. Orang kaya dan orang miskin memiliki perbedaan dalam hal kepemilikan pakaian. Orang kaya sering memiliki banyak pilihan pakaian, sedangkan orang miskin mungkin hanya memiliki sedikit pakaian untuk digunakan. Dalam hal ini, iman menjadi faktor penentu untuk menjaga kesadaran dan kepatutan dalam berpakaian.

Misalnya, orang kaya seharusnya tidak pantas pergi ke masjid dengan pakaian yang lusuh karena hal itu menunjukkan ketidak hormatan dan kurang menghargai tempat ibadah. Sebaliknya, orang miskin tidak perlu berusaha keras menyediakan pakaian yang sebagus milik orang kaya, namun tetap harus menjaga kewajaran dan kesopanan dalam berpakaian.

Kemudian tingkat-tingkat makanan dalam rumah tangga. Setiap keluarga memiliki tingkat ekonomi yang berbeda, dan tingkat makanan yang tersedia di rumah tangga akan bervariasi. Dalam hal ini, iman juga berfungsi sebagai pedoman untuk menghindari pemborosan dalam mengonsumsi makanan dan untuk bersyukur atas apa yang ada.

c. Surah al-Ahzab ayat 59

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

1) Imam al-thabari

Imam al – tabari menjelaskan bahwa “Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Nabi, katakan kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu, serta keluarga pempuan orang-orang mukmi& janganlah mereka meniru para budak perempuan dalam berpakaian saat keluar dari rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka membuka aurat dan wajah mereka Tetapi, hendaknya mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka, agar orang fasik tidak mengganggu dengan perkataan yang menyakiti mereka saat tahu batrwa mereka adalah wanita-wanita merdeka.”

Imam al-tabari mengemukakan bahwa para ulama ahli tafsir berbeda pendapat mengenai batasan mengulurkan jilbab yang diperintahkan Allah. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah menutup wajah dan kepala mereka sehingga tidak ada yang

tampak melainkan satu mata. Ada yang berpendapat bahwa mereka diperintahkan mengikat jilbab mereka pada dahi mereka.⁶¹ Ada yang mengatakan bahwa diperintahkan mengikat jilbab mereka pada dahi mereka mereka.⁶²

Mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh membuat mereka mudah di kenali oleh orang-orang yang mereka lewati, sehingga orang-orang tahu bahwa mereka bukan budak, maka orang-orang enggan mengganggu mereka dengan ucapan yang tidak baik, atau dengan rayuan.

Firmannya *dan allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang*. Maksudnya adalah, allah maha pengampun atas mereka, yaitu tidak mengulurkan jilbab ke tubuh mereka, dan allah maha menyayangi mereka sehingga tidak mengazab mereka sesudah mereka bertaubat dengan mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka.

2) Ibnu kathir

Ibnu kathir mengatakan bahwa Allah berfirman memerintahkan Rasulullah untuk memerintahkan wanita khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah ar-rida' (kain penutup) di atas kerudung. Jilbab sama dengan kain saat ini.

⁶¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 21* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) hlm.248

⁶²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 21*hlm.250

Al-Jauhari berkata: "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.

Ibnu Kathir mengutip beberapa riwayat terkait dengan perintah mengenakan jilbab. Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: Allah memerintahkan wanita-wanita kaum mukminin, jika keluar dari rumah-rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah-wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakkan satu mata.⁶³ Muhammad bin Sirin berkata, aku bertanya kepada Ubaidah Assalmani tentang firman Allah: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri." Ikrimah berkata: "Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya."⁶⁴ Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Abu Shalih, dari al-Laith, bahwa Yunus bin Zaid berkata: "Kami bertanya kepada az-Zuhri: 'Apakah budak wanita wajib memakai, baik dia sudah kawin atau belum kawin?'" Beliau menjawab: "Wajib baginya memakai kerudung, jika dia sudah kawin. Dia dilarang berjilbab, karena dia tidak suka menyamakan mereka dengan wanita-wanita merdeka dan muhsan."⁶⁵

As-Suddi berkata dalam firman Allah Ta'ala Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan

⁶³ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i 2003) Hlm.536

⁶⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 6* Hlm.536

⁶⁵ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir Jilid 6* Hlm.536

jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. "Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam merasuk jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: "Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka." Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: "Ini adalah budak wanita." Maka mereka menggodanya.

Firman Allah dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "Terhadap apa yang telah berlalu di masa Jahiliyyah, di mana mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

3) Hamka

Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isteri engkau dan anak-anak perempuan engkau dan isteri-isteri orang-orang yang beriman: "Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka ke atas diri mereka." (pangkal ayat 59).

Di dalam ayat ini Rasulullah diperintahkan oleh Tuhan supaya memerintahkan pula kepada isteri-isterinya dan anak-anaknya yang perempuan. Setelah itu ialah kepada isteri-isteri orang yang beriman. Supaya kalau mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab. Kepada isteri-isteri beliau dan anak-anak beliau

didahulukan perintah, sesudah itu baru kepada isteri-isteri orang yang beriman, ialah isteri-isteri dan anak-anak perempuan itulah yang lebih dahulu akan dicontoh orang banyak. Di samping kepada isteri-isteri dan kepada anak-anak perempuan beliau itu, perintah ini pun hendaklah disampaikan pula kepada isteri-isteri dari orang-orang yang beriman. Yaitu supaya mereka melekatkan jilbab ke atas badan mereka. Kata jama'dari jilbab ialah jalaabib.⁶⁶

Hamka mengutip dari beberapa ulama tafsir tedahulu Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, keduanya sahabat Rasulullah yang terhitung alim mengatakan bahwa jilbab ialah rida', semacam selimut luas. Al-Qurthubi menjelaskan sekali lagi: Yang benar ialah sehelai kain yang menutupi seluruh badan. Ibnu Katsir mengatakan bahwa jilbab ialah ditutupkan ke badan di atas daripada selendang.

Sufyan Tsauri memberikan penjelasan bahwa makanya isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan beliau dan orang-orang perempuan beriman disuruh memakai jilbab di luar pakaian biasa, ialah supaya jadi tanda bahwa mereka adalah perempuan-perempuan terhormat dan merdeka, bukan budak-budak, dayang dan bukan perempuan lacur.

Yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang."Karena dengan tanda

⁶⁶ Hamka *tafsir al-azhar jilid 8* (singapore : pustaka nasional pte ltd singapura, 1999)hlm.5788

jilbab itu jelaslah bahwa mereka orang-orang terhormat. "Dan Allah adalah Pemberi Ampun dan penyayang." (ujung ayat 59). Maksud ujung ayat ialah menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini, sebelum peraturan ini turun. Karena orang-orang terhormat, perempuan-perempuan beriman berpakaian sama saja dengan budak dan perempuan lacur.

Hamka mengatakan bahwa tidak ada mode khusus dalam menutup aurat, dibebaskan berekreasi selama aurat tertutupi. "Dalam ayat yang kita tafsirkan ini jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidaklah ditentukan oleh al-Quran. Yang jadi pokok yang dikehendaki al-Quran ialah pakaian yang menunjukkan Iman kepada Tuhan, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontonan laki-laki."⁶⁷

2. Penafsiran israf menurut para mufasir

Makna israf dalam bahasa Arab adalah salah menempatkan hak dalam memberikan sesuatu baik jumlah yang melampaui batas maupun kurang dari batas yang diwajibkan. Jadi, dapat diketahui orang yang mengeluarkan diluar kemampuannya, maka ia telah berlebih-lebihan, sebab ia melampaui batas dari apa yang diwajibkan baginya.⁶⁸

⁶⁷ Hamka *tafsir al-azhar jilid 8 hlm.5784*

⁶⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-tabari, *tafsir al-Tabari jilid 10* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007) hlm.572

B. Estetika dan batasan israf dalam Menutup Aurat

1. Estetika dalam menutup aurat

Estetika dalam menutup aurat adalah tentang bagaimana seseorang dapat menjaga kepatuhan terhadap aturan berpakaian yang ditentukan oleh agama atau budaya, sambil tetap memperhatikan tampilan dan penampilan yang estetis. Menutup aurat biasanya merujuk pada cara seseorang menutupi bagian tubuh tertentu yang dianggap suci atau pribadi. Dari penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat perintah menutup aurat maka muncul lah beberapa prinsip estetika dalam menutup aurat

a. Pakaian yang memiliki nilai dari segi harta

Pakaian yang memiliki nilai dari segi harta yang dipunyai sipemakai menurut kesanggupannya. Prinsip ini mencerminkan bahwa pakaian yang dipilih sebaiknya memiliki nilai atau kualitas yang baik dalam hal bahan dan desainnya. Ini tidak berarti bahwa pakaian harus mahal atau mewah, tetapi lebih mengacu pada pilihan pakaian yang dibuat dengan mempertimbangkan kualitas, keawetan, dan penampilannya. Pakaian yang memiliki nilai estetika akan menonjolkan penampilan seseorang dengan cara yang menyenangkan mata.

b. Pakaian ketampanan atau kecantikan

Pakaian yang menjadikan si pemakai tampak lebih tampan. Ini merupakan salah satu prinsip nilai estetika dalam berpakaian memang sering kali mencakup aspirasi untuk memakai pakaian

yang dapat meningkatkan penampilan dan membuat si pemakai tampak lebih tampan atau cantik. Ini adalah salah satu motivasi umum di balik pilihan gaya berpakaian banyak orang. Yang terpenting adalah pemakai merasa nyaman, percaya diri, dan menyukai pilihan pakaian mereka sendiri. Jika seseorang merasa lebih tampan atau cantik dengan pakaian tertentu, itu adalah hal yang positif asalkan tetap menghormati nilai-nilai dan etika sosial yang berlaku.

c. Pakaian kenikmatan hidup

Pakaian yang dapat menunjukkan kenikmatan hidup karena Allah senang jika hambanya menampakkan kenikmatan yang ia berikan sebagaimana sabda nabi Muhammad saw. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا بِهِزُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كُلُوا، وَاشْرَبُوا، وَتَصَدَّقُوا،
وَالْبَسُوا، فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرَفٍ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نِعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ

Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya.⁶⁹

Menampakkan kenikmatan yang Allah berikan saat berpakaian, karena seseorang harus menyadari bahwa pakaian

⁶⁹Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad jilid ٣*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1995) no. ٢٢١٩ hlm. 2١

tersebut merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah. Oleh karena itu, mengenakan pakaian dengan penuh rasa syukur adalah tindakan yang dianjurkan.

d. Pemilihan warna

Pemilihan warna yang pas dan tidak terlalu mencolok, sebagai contoh pemilihan warna putih ketika pergi beribadah, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu 'Abbas, sebagai hadits marfu, ia berkata Rasulullah bersabda

Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena sesungguhnya ia adalah sebaik-baik pakaian kalian. Dan kafanilah orang-orang yang mati di antara kalian dengannya. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak mata kalian adalah yang dibuat dari batu itsmid, karena ia dapat memperjelas pandangan mata dan menumbuhkan rambut. "" (HR. Ahmad) ⁷⁰

e. Kelengkapan Pakaian

Kelengkapan pakaian terdiri dari atasan dan bawahan, dalaman dan luaran seperti yang dikatakan oleh Hamka dalam tafsirnya.

“Kalau kita mempunyaikain dua tiga, ada sarung, ada baju, ada kemeja, walaupun hanya sembahyang sendiri dalam kamar, janganlah hanya dengan sehelai kain sarung dan kemeja. Alangkah baiknya diatas kemeja itu berbaju pula.”⁷¹

⁷⁰Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir jilid 3* hlm.372

⁷¹Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2352

Ketika seseorang berpakaian dengan rapi dan lengkap, hal ini mencerminkan sikap peduli terhadap penampilan dan memberikan kesan positif kepada orang lain. Memperhatikan kelengkapan pakaian, seseorang dapat menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Hal itu dikarenakan ada dalam beberapa masyarakat, ada norma dan etika berpakaian yang harus diikuti agar tetap terjaga kesopanan dan martabat.

f. Pakaian fungsional

Pakaian yang digunakan untuk menutup aurat harus memenuhi kebutuhan fungsional sehari-hari. Pakaian tersebut sesuai dengan situasi atau aktivitas yang akan dilakukan.

Prinsip ini mengajarkan bahwa berpakaian adalah sebuah bentuk komunikasi, dan kita dapat menyampaikan pesan yang positif melalui cara kita berbusana. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip estetika ini, seseorang dapat menciptakan penampilan yang memancarkan keindahan, kesopanan, dan menggambarkan kebersamaan dalam keberagaman budaya.

g. Kebersihan dan Perawatan

Kebersihan dan Perawatan merupakan aspek Estetika dalam menutup aurat juga melibatkan kebersihan dan perawatan diri yang baik. Pastikan pakaian yang digunakan bersih, rapi, dan terawat dengan baik.

2. *Israf* dalam menutup aurat

Israf dalam menutup aurat dapat terjadi ketika seseorang mengenakan pakaian yang berlebihan atau berlebihan dalam upaya untuk menutup aurat. Meskipun menutup aurat adalah prinsip penting dalam banyak agama dan budaya, ada beberapa situasi di mana orang dapat terjerumus dalam *israf* dalam menutup aurat.

Beberapa contoh *israf* dalam menutup aurat meliputi:

a. Penggunaan harta

Membeli pakaian diluar batas kemampuan secara ekonomi dan diluar kebutuhan, merupakan perilaku yang tidak bijaksana dan bertentangan dengan ajaran agama. Mengutip dari Hamka bahwa Ibnu Munabbih berkata: Boros ialah jika orang berpakaian atau makan atau minum barang-barang yang di luar dari kesanggupannya.⁷² Ketika seseorang membeli pakaian atau barang-barang lainnya diluar dari apa yang mampu mereka beli, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan masalah keuangan jangka panjang. Allah tidak suka kepada orang yang berbelanja keluar lebih besar dari pada penghasilan yang masuk. Keborosan membawa celaka bagi diri dan celaka bagi rumah tangga.⁷³ Selain itu jika tujuan berhias menampakkan kepada manusia ini juga termasuk kedalam hal yang berlebihan.

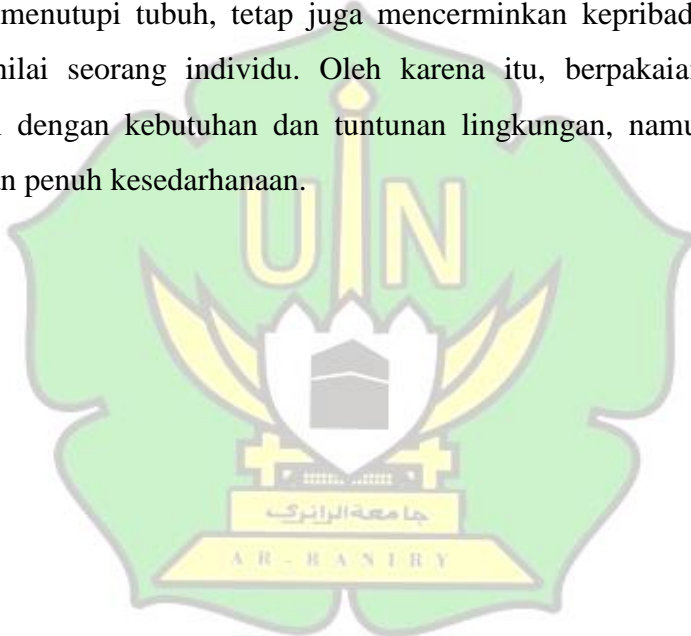
b. Bersikap sombong

⁷² Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2354

⁷³ Hamka, *tafsir al-azhar jilid 4* hlm.2353

Bersikap sombong ketika mengenakan pakaian sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Kathir dalam tafsirnya sebuah riwayat dari Imam Bukhari bahwa Ibnu Abbas berkata : Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong.⁷⁴

Dalam pandangan Islam, pakaian bukanlah sekedar kain yang menutupi tubuh, tetap juga mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai seorang individu. Oleh karena itu, berpakaian harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, namun tetap dengan penuh kesedaran.



⁷⁴ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* jilid 3 hlm.372

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memahami penafsiran mufasir dalam ayat-ayat menutup aurat maka dapat disimpulkan bahwa

1. penting nya memahami estetika dalam menutup aurat dan menghindari israf dalam berpakaian untuk mencapai keseimbangan antara tampilan yang estetis dan pematuhan terhadap nilai-nilai agama atau budaya.
2. Para mufasir mempunyai kesepakatan bahwa estetika dalam menutup aurat melibatkan pemilihan pakaian yang sesuai, pemakaian warna yang pas, kelengkapan pakaian yang fungsional, dan konsistensi dalam berpakaian. Juga, menjaga kebersihan dan perawatan diri merupakan bagian dari estetika ini.
3. Israf dalam menutup aurat terjadi ketika seseorang berpakaian berlebihan atau menggunakan pakaian yang mahal diluar kemampuan ekonomi, sehingga mengakibatkan pemborosan sumber daya. Selain itu, berpakaian secara sombong atau mencolok juga dapat menyebabkan israf dalam menutup aurat.

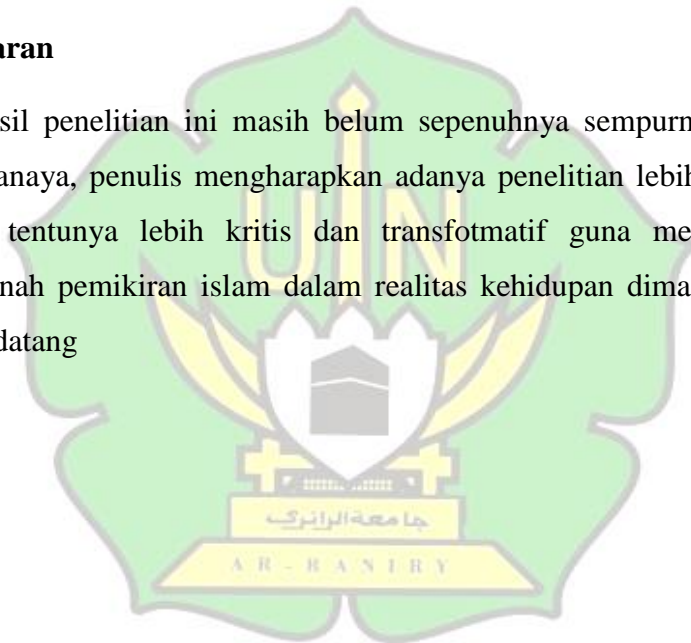
Untuk menghindari israf dalam menutup aurat, penting untuk memprioritaskan kebutuhan fungsional dan ekonomi dalam memilih pakaian. Hindari pakaian berlebihan atau mewah yang tidak diperlukan. Tetap konsisten dalam berpakaian sesuai dengan

aturan yang berlaku, dan ingatlah untuk tetap rendah hati dalam berpakaian.

Dengan memahami estetika dalam menutup aurat dan menghindari israf dalam berpakaian, kita dapat menciptakan penampilan yang estetis, menjaga nilai-nilai agama atau budaya, dan menghormati lingkungan serta masyarakat sekitar.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yang tentunya lebih kritis dan transformatif guna menambah khazanah pemikiran islam dalam realitas kehidupan dimasa yang akan datang



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Soelaiman, Darwis, *filsafat ilmu pengetahuan*, Banda Aceh: Bandar publishing, 2019.
- Al-Asfahani Raghīb, *mufradat fi gahribi alquran*, Depok: Pustaka khazanah fawa'id, 2017
- Azizah pulungan, Nur, *telapak kaki auratkah?*, Jakarta selatan: Rumah fiqih publishing, 2018.
- Baihaqi, Imam, *Sunan al-Baihaqi jilid 2*, Bairut: Dar al-Kutb al-'alamiyah. ٢٠٠٣
- Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari jilid 7*, Dar Tauqu al-Najah, 1422 H
- Hamka *tafsir al-azhar jilid 4* Singapore : pustaka nasional pte ltd singapura, 1999.
- tafsir al-azhar jilid 8* Singapore : pustaka nasional pte ltd singapura, 1999.
- Hambal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad jilid ٢*, Kairo: Dar al-Hadith, 1995
- Juzairi, Abdurrahman, *Fikih Empat Mazhab jilid 1*. Jakarta: Pustaka al-Kausar 2015
- Kathir, Ibnu, *Tafsir ibnu Kathir jilid 3* Bogor: pustaka imam al-syafi'I, 2003.
- Tafsir ibnu Kathir jilid 6* Bogor: pustaka imam al-syafi'I, 2003.

- Muhammad, Abu Ja'far, *tafsir al-Tabari jilid 11* Jakarta : Pustaka Azzam, 2007
- tafsir al-Tabari jilid 10* Jakarta : Pustaka Azzam, 2007
- tafsir al-Tabari jilid 21* Jakarta : Pustaka Azzam, 2007
- Nasution, Hasanah (ed), *Nilai perspektif filsafat*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Syafaruddin, *filsafat ilmu mengembangkan kreativitas dalam proses keilmuan*, (Bandung: cipta pustaka media perintis, 2012)
- Shihab, M.Quraish, *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami al-Quran*, Tangerang: Lentera hati, 2013.
- Qaradhawi, Yusuf, *membumikan islam* (Bandung: Mizan 2018)
- Berinteraksi Dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Qurtubi, *al-jami' li ahkam al-Quran jilid 7*, Jakarta: pustaka azzam, 2007
- Taufik nasution, Ahmad, *filsafat ilmu*, Yogyakarta: deepublish, 2016.
- Yahya, M. Daud, *nilai-nilai pendidikan dalam alquran*, Banjarmasin: Antasari press, 2015.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir jilid 4*, Jakarta: Gema Insani ,2016.
- fiqih islam wa adillatuhu*, Jakarta:gema insane

Jurnal

Muhamad Yoga Firdaus,”Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiolog” dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin vol.1 nomor 2*, (2021)

Skripsi

Najah, Miftun “ *Israf dalam pengelolaan harta menurut sayyid qutb dalam kitab tafsir fi zilalil qur’an* “ skripsi ilmu alquran dan tafsir, IAIN Bengkulu, 2021



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri :

Nama : T.Muhammad Muarif
Tempat/ Tgl Lahir : Blangpidie/ 28 februari 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 160303001
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat :Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh,
Kabupaten Aceh Barat Daya

Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : T. Admizar
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Dian Armiznah
Pekerjaan : PNS

Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|------------------|
| a. MIN 2 Aceh Barat Daya | Tahun lulus 2010 |
| b. MTSN 1 Aceh Barat Daya | Tahun lulus 2013 |
| c. MAN 1 Aceh Barat Daya | Tahun lulus 2016 |